



**ANALISIS KESULITAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM
2013 MATA PELAJARAN EKONOMI DAN UPAYA MENGATASINYA**

Okka Lifia Anggi Surya¹⁾, Mit Witjaksono²⁾, Sugeng Hadi Utomo³⁾

¹ S2 Pendidikan Ekonomi, Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang
email: orinzasurya@gmail.com

² Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang

³ Pasca Sarjana, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekaligus berupa pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum disusun secara nasional di Indonesia, dengan tujuan agar setiap warga negara di manapun ia bersekolah, mempunyai kesempatan memperoleh kompetensi yang sama. Di bidang kurikulum, guru harus benar-benar memahaminya, mampu mengembangkannya dan menjadikannya sebagai pedoman proses belajar mengajarnya. Keberhasilan lulusan sangat tergantung kepada isi kurikulum dan efektifitas pelaksanaannya. Pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Tujuan penulisan ini adalah pada analisis untuk mencari kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, dan upaya dalam mengatasi kesulitannya. Untuk menjadikan guru lebih siap dan memahami lebih dalam lagi tentang Kurikulum 2013 supaya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kata Kunci: Kesulitan guru, implementasi kurikulum 2013, upaya mengatasinya

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sekaligus berupa pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum disusun secara nasional di Indonesia, dengan tujuan agar setiap warga negara di manapun ia bersekolah, mempunyai kesempatan memperoleh kompetensi yang sama. Sistem Pendidikan Nasional (SPN) di Indonesia telah mengalami sepuluh

kali perubahan kurikulum, dalam rangka menghadapi berbagai tantangan yang timbul seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, dan kebutuhan masyarakat.

Menghadapi berbagai tantangan yang timbul, baik yang bersifat internal maupun eksternal, pemerintah menilai perlu melakukan pengembangan terhadap kurikulum tingkat satuan



pendidikan (KTSP 2006) menjadi kurikulum baru yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi yang dapat membekali peserta didik dengan sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan teknologi (Mulyasa, 2013). Tantangan internal yang dimaksud adalah kondisi pendidikan yang dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan bonus demografi Indonesia. Sedangkan, tantangan eksternal yang dimaksud adalah *global competitiveness* atau persaingan global dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta perkembangan pendidikan di tingkat internasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012).

Peraturan menteri pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pendekatan/metode yang dianjurkan adalah menggunakan pendekatan/metode, yang dikuatkan dengan model pembelajaran. Supaya

kurikulum terimplementasi dengan baik, perlu kerjasama yang baik pula dari berbagai pihak, baik dari pemerintah, perangkat sekolah, dan masyarakat. Menurut (Anita Lie, 2012) yang dikutip oleh Kemendiknas, “keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum, termasuk pembelajaran dan penilaian pembelajaran dan kurikulum”.

Tuntutan pembelajaran Abad 21 dan karakteristik pada Kurikulum 2012 tersebut cenderung menuntut beban belajar peserta didik meningkat. Kemendikbud (2013) dalam *draft* Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013 dilakukan penambahan beban belajar pada semua jenjang pendidikan. Untuk jenjang pendidikan SMA/MA, beban belajar kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38



jam menjadi 44 jam belajar. Di mana lama belajar untuk setiap jam belajarnya adalah 45 menit.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Kemudian pada ayat 2 menyebutkan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran selanjutnya disebut dengan RPP adalah Rencana pembelajaran yang dikembangkan mengacu pada silabus”. Pada pelaksanaan pembelajarannya, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan berbasis proses keilmuan.

Penilaian dalam pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan

Menengah. Pada Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah Proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran”. Pelaksanaan penilaian tersebut menggunakan penilaian otentik, yaitu penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya.

Di bidang kurikulum, guru harus benar-benar memahaminya, mampu mengembangkannya dan menjadikannya sebagai pedoman proses belajar mengajarnya. Keberhasilan lulusan sangat tergantung kepada isi kurikulum dan efektifitas pelaksanaannya. Guru harus menguasai konsep dasar pengelolaan kurikulum, guru juga mesti memahami bagaimana mensikapi dan melakukan pengembangan



kurikulum baik dalam teori maupun praktek (Syaiful Sagala, 2009).

Pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetesinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Dalam mengelola proses pembelajaran guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan sesuai dengan standar proses dalam UU No 65 tahun 2013. Guru sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Hal terpenting bahwa guru harus paham dengan makna dan isi dari kurikulum 2013. Dalam kurikulum sudah dijelaskan bahwa beberapa

standar yang harus dipahami tetapi tidak semua guru paham tentang standar tersebut. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru disekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar dan guru harus menciptakan suatu kondisi belajar yang sebaik-baiknya bagi peserta didik, inilah yang tergolong kategori peran guru sebagai pengajar.

Pendidikan bermutu tidak akan terwujud tanpa adanya kurikulum yang tepat serta didukung dengan guru yang berkualitas. Pada konteks ini guru adalah motivator, fasilitator, edukator maupun mediator lebih ditekankan untuk dapat mengajar dengan menggunakan dua kurikulum, mulai mempersiapkan bahan ajar, silabus, maupun lesson plan. Terdapat dua hal yang mendasar dalam kurikulum 2013 yaitu: pertama, pusat perhatian guru dengan sendirinya akan terbagi karena saat akan mengaplikasikan kurikulum 2013 guru pun masih menggunakan



kurikulum KTSP. Kedua, dalam upaya meningkatkan prestasi maupun kompetensi siswa baik, maka guru harus lebih berusaha memaksimalkan proses belajar mengajar dikelas karena output peserta didik sangat berpengaruh pada kurikulum 2013.

Penelitian yang dilakukan oleh Cheng (1998) dan Westwood (1995) dalam Westwood (2004) menyatakan bahwa:

“it is important to point out that teachers tend to blame students themselves, or their socio-cultural and family backgrounds for the learning difficulties....., for example indicate that teacher commonly attribute learning problems to weakness or impairments within the students rather than to deficiencies within the teaching method, curriculum, or teacher-student relationship”.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran, guru lebih cenderung untuk menyalahkan siswa, keadaan sosial dan kebudayaan serta latar belakang keluarganya daripada

memperbaiki metode pembelajaran yang dilakukan guru, kurikulumnya atau memperbaiki hubungan antara guru dengan siswa.

Sehingga di ketahui bahwa kesulitan belajar atau permasalahan dalam pembelajaran timbul tidak selalu dialami oleh siswa tetapi guru sebagai pelaksana pembelajaran dan pelaksana kurikulum juga harus memperhatikan faktor penunjang pembelajaran misalnya dari segi kurikulum, metode pembelajaran dan perangkat pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan keseluruhan perencanaan dari suatu penelitian yang dilaksanakan, sehingga dapat diperoleh data yang valid yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode kualitatif dengan paradigma Fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali lebih dalam tentang fenomena yang terjadi. Dalam pandangan

Fenomenologi peneliti berusaha memahami dan mendeskripsikan arti

peristiwa dan kaitanya melalui pengalamannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu, sesuai yang dikemukakan Creswell (2007), “*a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*”. Penelitian fenomenologi berangkat dari prospektif filsafat mengenai apa dan bagaimana cara mengamatinya, adapun premis yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah:

1. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
2. Pemahaman obyektif dimediasi oleh pengalaman subjectif.
3. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri, tidak di kontruksi oleh peneliti. (Kuswarno,2009)

Penentuan tempat dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive area* artinya penentuan tempat telah di rencanakan sebelumnya. Lokasi penelitian ini yaitu SMA Negeri di

Kota Malang. Dasar penentuan lokasi penelitian ini yaitu karena SMA dikota Malang dengan berbagai prestasi yang diraihinya dan sumber daya yang dimilikinya dapat menjadi acuan bagi sekolah lain baik di wilayah malang dan sekitarnya untuk memperbaiki kualitasnya. Subyek penelitian disini yaitu guru mata pelajaran Ekonomi di Kota Malang.

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari informan yakni guru-guru ekonomi SMA Negeri di Kota Malang. Informan diperoleh dengan pertimbangan pada guru ekonomi yang masih aktif mengajar pada tahun ajaran 2015/2016 dan bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Data dan jumlah guru ekonomi se kota malang di jadikan peneliti untuk mengetahui karakteristik yang dimiliki partisipan. Karakteristik partisipan diperoleh dari data dinas pendidikan

Jenis data yang akan di ambil dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif, maka dalam pengumpulan data teknikyng digunakan adalah berupa data kualitatif, maka dalam pengumpulan data teknik yang

digunakan adalah wawancara, dokumen dan observasi.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini digunakan wawancara secara terbuka dan tidak berstruktur, dimana pihak yang di wawancarai mengetahui maksud dan tujuan wawancara dan pertanyaan yang digunakan tidak mutlak dan longgar, sehingga memungkinkan penggalan data sedalam-dalamnya. Wawancara dilakukan pada guru. Pada tahap ini digunakan teknik wawancara mendalam (*in dept interview*), yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Pertanyaan diajukan kepada subyek yaitu pada guru SMA Negeri di Malang.

Wawancara dilakukan pada guru mata pelajaran ekonomi untuk mendapatkan keterangan atau data. Wawancara dilakukan beberapa kali, wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui pemahaman guru tentang kurikulum 2013, sistem pelaksanaan pembelajaran dan ingin mengetahui kondisi guru yang memiliki kualitas

baik saat kegiatan pembelajaran. Wawancara yang kedua selanjutnya dilakukan untuk mendapatkan informasi dari permasalahan secara detail dan terperinci.

2. Dokumen

Dokumen dalam penelitian diperlukan untuk Silabus dan RPP yang digunakan sebagai acuan kegiatan pembelajaran, video kegiatan pada saat proses pembelajaran di kelas serta foto kegiatan saat pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi merupakan sumber utama tetapi sebagai data pendukung peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa.

3. Observasi

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara pengamatan langsung terhadap guru mata pelajaran ekonomi dimana untuk mengetahui pemahaman guru tentang Kurikulum 2013, kesulitan dan masalah dalam melaksanakan Kurikulum 2013 serta penerapan kurikulum pada saat pembelajaran berakhir yaitu pemberian evaluasi.



PENUTUP

Dalam penelitian ini diharapkan dapat mengerti faktor-faktor kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, dan upaya dalam mengatasi kesulitannya, agar kedepannya menjadikan guru lebih siap dan memahami lebih dalam lagi tentang Kurikulum 2013 supaya tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai yang diharapkan.

Diharapkan nantinya Dinas Pendidikan atau lembaga pendidikan terkait harus sering mengadakan pelatihan/workshop kurikulum 2013 bagi tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan. Mendukung sarana dan prasarana, fasilitas, dan perangkat pendukung pemanfaatan TIK di sekolah-sekolah. Selain itu Guru-guru sebagai tenaga pendidik harus lebih giat belajar untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Creswell, John W. 2007.
*Qualitative Inquiry &
Research Design: Choosing
Among Five Approaches-*

*second Edition. Thousand
Oak/London/New Delhi:
Sage Publication*

Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan. 2012. *Bahan
Uji Publik Kurikulum 2013*,
Jakarta: Kementerian
Pendidikan dan
Kebudayaan.

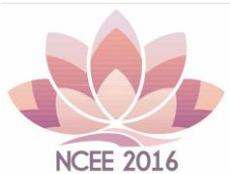
Kusrwarno, Engkus. *Metodelogi
Penelitian Komunikasi
Fenomenologi Konsepsi
Pedoman dan Contoh
Penelitiannya.*

Bandung: Widya Padjajaran.

Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan
dan Implementasi
Kurikulum 2013. Bandung.
PT. Remaja Rosdakarya.*

Permendikbud, 2014. *Peraturan
Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik
Indonesia Nomor 103 Tahun
2014 tentang Pembelajaran
pada Pendidikan Dasar dan
Pendidikan Menengah.*

Permendikbud, 2014. *Peraturan
Menteri Pendidikan dan
Kebudayaan Republik
Indonesia Nomor 104 Tahun*



National Conference On Economic Education

Agustus 2016

ISBN: 978-602-17225-5-8

*2014 tentang Pembelajaran
pada Pendidikan Dasar dan
Pendidikan Menengah.*

Syah, Muhibin. 2001. *Psikologi
Belajar*. Jakarta: PT Logos
Wacana Ilmu

Syaiful Sagala, 2009. *Kemampuan
Profesional Guru dan*

Tenaga Kependidikan,
Bandung: Alfabeta.

Westwood, peter. 2004. *Learning
and learning Difficulties: a
Handbook for Teacher.*
Melbourne: ACER Press.